



INTEGRASI TEORI SISTEM KELUARGA SALVADOR MINUCHIN TERHADAP POTENSI IBADAH HAJI SEBAGAI PONDASI KEHARMONISAN RUMAH TANGGA

M. Rafli Kurniawan^{1*}, Arif Sugitanata², Siti Aminah³

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

² Universiti Sultan Zainal Abidin, Malaysia

*raflhasballah2507@gmail.com

Diterima: 19 April 2024

Direvisi: 3 April 2024

Diterbitkan: 10 Juni 2024

Abstract: *This study examines the significance of the Hajj pilgrimage on the spiritual life and domestic life of Muslims. Utilizing qualitative research with an extensive literature review based on reliable data sources, including books, journals, and verified websites, it features an in-depth analysis grounded in Salvador Minuchin's Family Systems Theory. This theory emphasizes a system in which interactions and relationship structures among family members impact individual behaviour and the overall psychological health of the family. The findings indicate that the Hajj pilgrimage is a continuation of a long tradition predating Prophet Muhammad, emphasizing its role as a manifestation of submission to Allah and a communal expression of gratitude, thereby forming an integral part of the fifth pillar of Islam. On another note, the Hajj also catalyzes strengthening family ties and facilitates both personal and communal spiritual rejuvenation. It is evidenced by how the Hajj contributes to enhancing family harmony, reaffirming Islamic values such as compassion and loyalty, aiding in conflict resolution, and fostering simplicity and tolerance. In relation to Minuchin's theory, this study illustrates how shared experiences of the Hajj can lead to the restructuring of family roles and improved interpersonal relationships, thereby promoting family cohesion. Therefore, this research identifies that the Hajj extends beyond its religious obligations, functioning as a profound investment in family stability and harmony. The study offers new insights into how the Hajj can be leveraged to support harmony and stability in Muslim family life, suggesting policies and practices that can maximize the spiritual and relational benefits of the pilgrimage.*

Keywords: *Family System; Salvador Minuchin; Hajj; Family*

Abstrak: Penelitian ini mengkaji signifikansi Ibadah Haji terhadap kehidupan spiritual hingga kehidupan rumah tangga umat Islam. Menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan tinjauan literatur yang luas berdasarkan sumber data terpercaya, termasuk buku, jurnal, dan situs web yang terverifikasi, serta analisis mendalam berdasarkan teori Sistem Keluarga Salvador Minuchin yang menekankan pada suatu sistem, di mana interaksi dan struktur hubungan antar anggota keluarga mempengaruhi perilaku individu dan kesehatan psikologis keseluruhan keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibadah Haji merupakan kelanjutan dari tradisi panjang sebelum Nabi Muhammad,

menekankan perannya sebagai manifestasi penyerahan diri kepada Allah dan ekspresi komunal rasa syukur sehingga menjadi bagian dari rukun Islam yang kelima. Pada sisi yang lain, ibadah Haji juga berfungsi sebagai katalisator dalam memperkuat ikatan keluarga dan memfasilitasi rejuvenasi spiritual pribadi dan komunal. Hal ini dibuktikan bagaimana ibadah haji berkontribusi pada peningkatan keharmonisan antar anggota keluarga, yang menegaskan kembali nilai-nilai Islam seperti kasih sayang dan kesetiaan, dan membantu menyelesaikan konflik, sekaligus mengajarkan kesederhanaan dan toleransi. Mengaitkan dengan teori Minuchin, studi ini mengilustrasikan bagaimana pengalaman bersama ibadah Haji dapat membawa restrukturisasi peran keluarga dan hubungan interpersonal yang ditingkatkan serta mendorong kekohesifan bagi keluarga. Oleh karena itu, penelitian ini mengidentifikasi bahwa ibadah Haji melampaui kewajibannya yang religius, berfungsi sebagai investasi mendalam dalam stabilitas dan harmoni keluarga. Penelitian ini memberikan wawasan baru tentang bagaimana ibadah haji dapat dimanfaatkan untuk mendukung keharmonisan dan kestabilan dalam kehidupan keluarga Muslim, menyarankan kebijakan dan praktik yang dapat memaksimalkan manfaat spiritual dan relasional dari ibadah haji.

Kata kunci: Sistem Keluarga; Salvador Minuchin; Ibadah Haji; Keluarga

Copyright © 2024, Author/s
This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



Pendahuluan

Ibadah haji adalah salah satu dari lima rukun Islam, yang diharuskan bagi setiap Muslim yang mampu secara fisik dan finansial.¹ Ibadah haji, dengan segala ritus dan peraturannya, seringkali menimbulkan tantangan logistik dan finansial yang signifikan.² Perjalanan ke Mekkah, tempat haji dilaksanakan, membutuhkan perencanaan yang matang dan sumber daya finansial yang tidak sedikit.³ Selain itu, kondisi fisik yang prima juga sangat diperlukan mengingat aktivitas ibadah haji yang membutuhkan banyak berjalan kaki dan berada di tengah kerumunan jamaah haji lainnya.⁴ Tantangan ini menjadi lebih kompleks

¹ Hashim Talib Hashim dkk., "The Hajj and COVID-19: how the pandemic shaped the world's largest religious gathering," *The American Journal of Tropical Medicine and Hygiene* 104, no. 3 (2021): 797, <https://doi.org/10.4269/ajtmh.20-1563>.

² Isahaque Ali dkk., "Hajj and Umrah Management in Bangladesh: Issues, Challenges and Human Rights Perspective," dalam *Building Sustainable Communities: Civil Society Response in South Asia*, ed. oleh Md. Nurul Momen dkk. (Singapore: Springer Nature Singapore, 2020), 781–801, https://doi.org/10.1007/978-981-15-2393-9_36.

³ Farooq Haq dan John Jackson, "Spiritual journey to Hajj: Australian and Pakistani experience and expectations," *Journal of management, spirituality & religion* 6, no. 2 (2009): 141–56, <https://doi.org/10.1080/14766080902815155>.

⁴ Hassan Taibah dkk., "Health information, attitudes and actions at religious venues: Evidence from hajj pilgrims," *International Journal of Disaster Risk Reduction* 51 (1 Desember 2020): 1–10, <https://doi.org/10.1016/j.ijdrr.2020.101886>.

dengan adanya faktor-faktor seperti keterbatasan kuota,⁵ birokrasi perjalanan,⁶ dan perbedaan aturan yang diterapkan oleh tiap negara terkait pengiriman jemaah haji.⁷

Sementara itu, dalam konteks rumah tangga, dinamika yang ada bisa sangat dipengaruhi oleh ibadah haji.⁸ Misalnya, keberangkatan salah satu atau kedua orang tua sebagai jemaah haji dapat menimbulkan perubahan dinamis dalam struktur keluarga sementara. Anak-anak mungkin harus beradaptasi dengan ketiadaan orang tua mereka untuk sementara waktu, dan hal ini bisa menjadi sumber stres atau pertumbuhan pribadi. Kedua aspek kehidupan ini, pada sisi yang lain, kadang kala bertentangan, juga dapat saling menguatkan dalam membentuk fondasi yang lebih kokoh untuk kehidupan spiritual dan keluarga. Oleh karena itu, memahami dan mendukung pengembangan potensi haji tidak hanya penting dalam konteks spiritual, tetapi juga vital dalam mendorong dan memelihara stabilitas dan keharmonisan keluarga. Penguatan ini tidak hanya membantu dalam mengatasi tantangan yang muncul selama ibadah haji, tetapi juga memperkaya kehidupan keluarga dengan pengalaman dan nilai-nilai yang dibawa dari tanah suci. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya kebijakan dan dukungan yang memadai untuk jemaah haji, tidak hanya dalam mempersiapkan mereka secara fisik dan finansial, tetapi juga dalam memastikan bahwa perjalanan spiritual ini mendatangkan manfaat maksimal bagi keharmonisan keluarga mereka.

Penelitian terdahulu juga telah menjelaskan dan mengidentifikasi bagaimana pelaksanaan ibadah Haji tidak hanya sebagai kewajiban ritual tetapi juga sebagai sarana transformasi spiritual dan moral bagi individu dan keluarga.⁹ Akan tetapi, dari praktik tersebut terjadinya dilema etis dan finansial dalam menggunakan dana talangan untuk membiayai ibadah haji dan umrah, yang seharusnya adalah ibadah yang dilakukan ketika seseorang telah memiliki kemampuan finansial yang cukup tanpa perlu berhutang atau terbebani secara ekonomi, sehingga bisa menyebabkan ketegangan dalam rumah tangga.¹⁰ Selain itu, meskipun banyak orang melaksanakan ibadah haji, tidak semua menunjukkan perubahan perilaku positif yang mencerminkan transformasi spiritual atau moral yang diharapkan.¹¹

⁵ Aishath Muneza dan Zakariya Mustapha, "COVID-19: it's impact in Hajj and Umrah and a future direction," *Journal of Islamic Accounting and Business Research* 12, no. 5 (1 Januari 2021): 661–79, <https://doi.org/10.1108/JIABR-02-2021-0062>.

⁶ Dony Perdana dkk., "Financial sustainability challenges of Hajj Financial Management Agency (BPKH): What really matters?," dalam *Islamic Finance in Eurasia* (Northampton: Edward Elgar Publishing, 2024), 222–51, <https://doi.org/10.4337/9781035308705.00021>.

⁷ Lucas Weber, Sven Müller, dan Knut Haase, "Pilgrims' satisfaction with metro operations during Hajj," *Public Transport* 15, no. 3 (1 Oktober 2023): 651–74, <https://doi.org/10.1007/s12469-023-00323-w>.

⁸ Yuni Yarti, "Dampak Ibadah Haji Terhadap Perilaku Jemaah Haji (Studi Deskriptif Analitis di Kelurahan Trimurjo)" (Skripsi, Lampung, IAIN METRO, 2024), <https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/9422>.

⁹ Haniah Mase, "HAJI: Pelajaran Penting Perjalanan Spritual Keluarga Nabi Ibrahim as," *Jurnal AL-MIZAB Jurnal Kajian Haji, Umrah dan Keislaman* 1, no. 2 (2021): 29–41, <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/almizab/article/view/19920/>.

¹⁰ Muhammad Amanuddin, "Pengaruh Dana Talangan Haji Dan Umrah Terhadap Ekonomi Dan Keharmonisan Keluarga," *Jurnal sosial dan sains* 2, no. 9 (2022): 995–1002, <https://doi.org/10.59188/jurnalsosains.v2i9.479>.

¹¹ Yussanti Yussanti dan Dini Rahma Bintari, "Haji Mabruur Sebagai Konsep Transformasi Diri Dalam Perspektif Psikologi Islam," *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam dan Sosial* 17, no. 1 (2023): 71–82, <https://doi.org/10.56997/almabsutjurnalstudiislamdansosial.v17i1.851>.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini mengeksplorasi potensi ibadah Haji sebagai alat untuk memperkuat keharmonisan rumah tangga. Fokus ini adalah area yang jarang dibahas dalam penelitian sebelumnya yang lebih cenderung fokus pada pengalaman individual atau implikasi sosial lebih luas dari ibadah Haji. Dengan mengaitkan ibadah Haji dan dinamika keluarga, penelitian ini membuka wawasan baru terhadap efek transformasi yang dapat terjadi tidak hanya pada individu, tetapi juga pada struktur dan kualitas hubungan dalam keluarga.

Dengan demikian, studi ini mencerminkan sebuah langkah inovatif dalam menganalisis peran dan dampak ibadah haji dalam konteks sejarah serta kehidupan rumah tangga umat Islam. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini mengusung tiga rumusan masalah yang menjelaskan dimensi yang berbeda namun terkait erat. Pertama, mencari pemahaman mendalam tentang kewajiban ibadah haji bagi umat Islam melalui lensa sejarah, memberikan perspektif yang kaya akan konteks dan tradisi yang melandasi praktik tersebut. Kedua, menjelajahi potensi ibadah haji sebagai instrumen untuk memperkuat keharmonisan rumah tangga, menggali kemungkinan-kemungkinan yang terpendam dalam perjalanan spiritual ini yang dapat memberi kontribusi positif terhadap hubungan keluarga. Ketiga, melalui analisis berbasis teori sistem keluarga Salvador Minuchin, penelitian ini bertujuan untuk menguraikan secara lebih terperinci bagaimana ibadah haji dapat menjadi faktor penting dalam memperkuat fondasi keharmonisan rumah tangga, dengan memahami dinamika dan interaksi dalam konteks keluarga.

Metode penelitian yang diadopsi dalam studi ini adalah studi kepustakaan dengan jenis penelitian kualitatif, yang memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena kompleks seperti ibadah haji dan kehidupan rumah tangga umat Islam dengan lebih mendalam. Data yang digunakan berasal dari berbagai sumber yang relevan dengan tema penelitian, termasuk buku, jurnal, dan website yang telah teruji kredibilitasnya. Kemudian, data-data tersebut dianalisis dengan menggunakan teknik deskriptif-analitik, yang memungkinkan peneliti untuk memberikan gambaran yang komprehensif serta menganalisis secara lebih mendalam implikasi dari temuan-temuan tersebut. Teknik ini juga didukung oleh teori Sistem Keluarga Salvador Minuchin, yang memberikan kerangka kerja yang kuat untuk memahami dinamika keluarga dan hubungan antarindividu dalam konteks yang lebih luas. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk tidak hanya menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan, tetapi juga untuk menghasilkan pemahaman yang lebih dalam tentang peran ibadah haji dalam memperkuat keharmonisan rumah tangga umat Islam.

Hasil dan Pembahasan

Konstruksi Teori Sistem Keluarga Salvador Minuchin

Teori Sistem Keluarga yang dikembangkan oleh Salvador Minuchin berpusat pada konsep bahwa keluarga berfungsi sebagai sistem, di mana setiap anggota tidak hanya terhubung tetapi juga saling mempengaruhi. Minuchin, seorang psikiater dan psikoanalisis, memperkenalkan teori ini pada 1960-an dan 1970-an, menggarisbawahi pentingnya dinamika keluarga dalam terapi struktural keluarga. Teorinya menekankan pada cara anggota keluarga berinteraksi satu sama lain dan bagaimana struktur atau organisasi hubungan ini mempengaruhi perilaku

individu.¹² Salah satu konsep utama dalam teori Minuchin adalah "batas". Dalam konteks keluarga, batas mengacu pada garis yang membedakan dan memisahkan individu dan sub-sistem dalam keluarga, seperti pasangan orang tua dan anak-anak. Minuchin menegaskan bahwa kesehatan psikologis keluarga sangat bergantung pada seberapa jelas dan tepat batasan tersebut didefinisikan. Keluarga dengan "batas yang terlalu kaku" mungkin menghalangi komunikasi dan pertumbuhan emosional, sedangkan keluarga dengan "batas yang terlalu lemah" bisa menyebabkan peran dan fungsi yang tidak jelas, seringkali menyulitkan anggota keluarga untuk mengembangkan rasa individuasi yang sehat.¹³

Minuchin juga memperkenalkan konsep "keterlibatan" dan "koalisi". Keterlibatan menggambarkan tingkat kedekatan dan reaksi emosional antara anggota keluarga, yang bisa berlebihan atau kurang. Koalisi merujuk pada aliansi antara dua atau lebih anggota keluarga yang mungkin bersekongkol terhadap anggota lain, seringkali mengganggu dinamika keluarga secara keseluruhan. Pengamatan ini membantu terapis dalam menilai dan memodifikasi pola-pola interaksi yang tidak sehat dalam struktur keluarga. Terapi struktural yang dikembangkan oleh Minuchin menekankan pada kebutuhan untuk intervensi aktif oleh terapis, yang seringkali masuk ke dalam pola interaksi keluarga untuk mengganggu dan mereformasi struktur yang ada. Intervensi ini dirancang untuk mengubah batasan, keterlibatan, dan aliansi dalam keluarga, dengan tujuan membawa ke fungsionalitas yang lebih besar dan kesehatan psikologis.¹⁴

Secara keseluruhan, dalam merangkum kontribusi Salvador Minuchin terhadap psikologi dan terapi keluarga, penting untuk mengakui bagaimana teori Sistem Keluarga telah mengubah pendekatan dalam menangani masalah psikologis yang berkaitan dengan dinamika keluarga. Melalui penggunaan konsep batas, keterlibatan, dan koalisi, Minuchin tidak hanya memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana keluarga beroperasi sebagai sistem yang kompleks tetapi juga bagaimana intervensi terstruktur dapat membantu dalam mengatasi disfungsi keluarga. Teorinya memberikan landasan bagi terapis untuk secara aktif memodifikasi dan meningkatkan kesehatan dan fungsi keluarga. Dengan demikian, teori Sistem Keluarga yang dikembangkan oleh Salvador Minuchin terus berdampak luas dalam praktek klinis dan akan terus menjadi fondasi penting dalam studi dan aplikasi terapi keluarga di masa depan.

Kewajiban Ibadah Haji Bagi Umat Islam dalam Lensa Sejarah

Dalam ajaran Islam, salah satu tugas suci yang diamanatkan kepada pengikutnya adalah melaksanakan ibadah haji di kota Makkah, tempat suci yang dikenal sebagai

¹² Michael D Reiter, "Salvador Minuchin, MD: Innovator and Challenger," *Journal of Systemic Therapies* 36, no. 4 (2017): 16–22, <https://doi.org/10.1521/jsyt.2017.36.4.16>.

¹³ Salvador Minuchin, *Families and family therapy* (London: Routledge, 2018).

¹⁴ Salvador Minuchin, "Conflict-Resolution Family Therapy," *Psychiatry* 28, no. 3 (1 Agustus 1965): 278–86, <https://doi.org/10.1080/00332747.1965.11023435>.

Baitullah.¹⁵ Ibadah haji ini termasuk dalam rukun Islam yang kelima, praktik yang sudah ada sejak zaman sebelum Nabi Muhammad SAW diutus. Kota Makkah telah menjadi tempat ibadah haji oleh para nabi sejak berabad-abad sebelum kelahiran Nabi Muhammad SAW.¹⁶ Ibadah haji memiliki dua tujuan utama: pertama, sebagai bentuk pengakuan atas kedudukan seseorang sebagai hamba Allah dan kedua, sebagai cara untuk menunjukkan rasa syukur kepada-Nya.¹⁷ Ibadah haji merupakan sarana bagi umat Islam untuk menunjukkan kerendahan hati dan ketergantungan kepada Allah,¹⁸ khususnya dalam kondisi ihram, di mana pakaian yang sangat sederhana dikenakan dan segala bentuk perhiasan ditinggalkan. Ini adalah simbol dari kerendahan dan kebutuhan akan rahmat Allah.¹⁹

Selain itu, ibadah haji juga menjadi cara bagi umat Islam untuk mengucapkan syukur atas segala nikmat yang telah diberikan Allah, terutama melalui pengorbanan baik fisik maupun materi. Menggunakan kekayaan dan tenaga dalam jalur yang disetujui oleh Allah adalah cara yang benar untuk menghargai dan mensyukuri berbagai karunia-Nya.²⁰ Terkait dengan kewajiban melaksanakan haji, Allah Swt., menegaskan pentingnya ibadah ini bagi umat Islam dalam Al-Qur'an:

فِيهِ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ مَّقَامُ إِبْرَاهِيمَ ۖ وَمَنْ دَخَلَهُ كَانَ آمِنًا ۗ وَاللَّهُ عَلَى النَّاسِ حَجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا ۗ^{٢١}
وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ

"Di dalamnya terdapat tanda-tanda yang jelas, (di antaranya) Maqam Ibrahim.) Siapa yang memasukinya (Baitullah), maka amanlah dia. (Di antara) kewajiban manusia terhadap Allah adalah melaksanakan ibadah haji ke Baitullah, (yaitu bagi) orang yang mampu) mengadakan perjalanan ke sana. Siapa yang mengingkari (kewajiban haji), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu pun) dari seluruh alam."²¹

Dalam hadis Nabi Muhammad Saw., juga disebutkan:

أَيُّهَا النَّاسُ، قَدْ فَرَضَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ الْحَجَّ فَحُجُّوا

"Wahai manusia! Sungguh Allah telah mewajibkan haji atas kamu sekalian, maka kerjakanlah haji" (HR Muslim)"

Menurut Syekh Khatib asy-Syarbini dalam karyanya Mughnil Muhtaj, tradisi ibadah haji ke Ka'bah sudah ada sebelum masa kenabian Muhammad. Dikisahkan bahwa Nabi Adam pernah berjalan kaki dari India untuk menunaikan haji di Makkah. Di sana, Malaikat Jibril menyampaikan kepadanya bahwa para malaikat telah melakukan tawaf di sekitar

¹⁵ Kholoud Al-Ajarma, "After Hajj: Muslim Pilgrims Refashioning Themselves," *Religions* 12, no. 1 (2021): 1–14, <https://doi.org/10.3390/rel12010036>.

¹⁶ Ceyda Aslı Kılıçkiran, "The History of the Hajj," *Insight Turkey*, no. 16 (1998): 133–39, <http://www.jstor.org/stable/26726805>.

¹⁷ Mamdouh N Mohamed, *Hajj & Umrah from A to Z* (Riyadh: Dar Esbhelia, 1999), 1–90.

¹⁸ Ahmad Fauzan, "Makna Simbolik Ibadah Haji Perspektif Ali Syariati," *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman* 11, no. 1 (2022): 35–58, <https://doi.org/10.35878/islamicreview.v11i1.356>.

¹⁹ Azalia Mutammimatul Khusna, "Hakekat Ritual Ibadah Haji dan Maknanya Berdasarkan Pemikiran William R. Roff," *An-Nas* 2, no. 1 (2018): 132–45, <https://doi.org/10.36840/an-nas.v2i1.93>.

²⁰ Budi Kisworo, "Ibadah Haji Ditinjau Dari Berbagai Aspek," *Al-Istinbath: Jurnal Hukum Islam* 2, no. 1 June (2017): 75–98, <https://doi.org/10.29240/jhi.v2i1.194>.

²¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya* (Bandung: PT. Syaamil Cipta Media, 2006).

Ka'bah selama tujuh ribu tahun sebelumnya. Hal ini menjelaskan mengapa banyak ulama percaya bahwa semua nabi juga telah menjalankan ibadah haji. Ada perbedaan pendapat di kalangan ulama mengenai kapan haji pertama kali diwajibkan. Beberapa menyatakan bahwa haji diwajibkan pada tahun kesepuluh Hijriah, sementara lainnya beranggapan bahwa kewajiban haji sudah ada sebelum Nabi Muhammad hijrah ke Madinah. Ada pula yang berpendapat bahwa haji diwajibkan pada tahun keenam Hijriah. Dari semua pendapat ini, yang terakhir adalah yang paling terkenal dan banyak diterima di kalangan ulama.²²

Tabel. 1 Rangkuman berbagai aspek kewajiban ibadah haji

Aspek	Deskripsi
Kewajiban Ibadah Haji (Al-Qur'an & Hadis)	Haji adalah kewajiban bagi umat Islam yang mampu secara fisik dan finansial. Ayat Al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad SAW menegaskan hal ini.
Sejarah Haji	Para nabi dan malaikat telah melakukan haji ke Ka'bah sejak lama sebelum kenabian Muhammad SAW.
Periode Kewajiban Ibadah Haji	Ada perbedaan pendapat tentang kapan haji diwajibkan: beberapa mengatakan pada tahun ke-10 Hijriah, lainnya sebelum hijrah atau tahun ke-6 Hijriah. Pendapat yang paling dikenal dan diterima adalah diwajibkannya haji pada tahun ke-10 Hijriah.
Status Hukum Ibadah Haji	<ul style="list-style-type: none"> <input type="checkbox"/> Fardhu 'ain: Wajib bagi Muslim yang memenuhi syarat tertentu (beragama Islam, baligh, berakal, merdeka, cukup finansial dan fisik). <input type="checkbox"/> Fardhu kifayah: Mempertahankan keberlangsungan haji tahunan. <input type="checkbox"/> Sunnah: Untuk anak-anak dan individu yang bisa melakukan perjalanan lebih dari dua marhalah. <input type="checkbox"/> Makruh: Jika ada risiko keselamatan. <input type="checkbox"/> Haram: Untuk wanita yang melakukan haji tanpa mahram dalam kondisi yang membahayakan atau tanpa izin suami.

Selanjutnya, dari sudut pandang etimologis, haji diartikan oleh para ulama sebagai keinginan atau niat yang kuat (*qasdu*). Dalam pengertian yang lebih luas dan spesifik, haji didefinisikan sebagai perjalanan ke Baitullah al-Haram (Ka'bah) dengan tujuan melaksanakan serangkaian ritual ibadah yang disebut haji. Dalam konteks syariat Islam, menjalankan ibadah haji dianggap sebagai kewajiban individu (*fardhu 'ain*) menurut kesepakatan mayoritas ulama. Akan tetapi, status hukum haji dapat beragam tergantung pada kondisi tertentu, seperti yang dijelaskan oleh Habib Hasan bin Ahmad, di antaranya adalah *Fardhu 'ain*, yang merupakan kewajiban bagi setiap Muslim yang memenuhi kriteria dasar seperti beragama Islam, baligh, berakal, merdeka, serta memiliki kecukupan finansial

²² Syekh Khatib asy-Syarbini, *Mughnīl Muhtaj*, Juz 1 (Beirut: Darul Kutub al-Ilmiyah, 2011), 613.

dan fisik. Kategori ini berlaku universal untuk semua umat Islam yang memenuhi syarat-syarat tersebut. Sementara itu, fardhu kifayah adalah haji yang bertujuan menjaga keberlangsungan aktivitas di Ka'bah setiap tahun. Haji ini juga dianggap sunnah untuk anak-anak, budak, atau individu yang dapat menempuh lebih dari dua marhalah atau sekitar 89 kilometer dari kota Makkah dengan berjalan kaki. Selain itu, haji dianggap makruh apabila terdapat ancaman terhadap keselamatan jiwa selama perjalanan ke Makkah. Adapun haji dianggap haram jika dilakukan oleh seorang wanita tanpa pendamping mahram dalam kondisi yang membahayakan, atau tanpa mendapat persetujuan dari suaminya.²³

Menggali Potensi Ibadah Haji Sebagai Upaya Memperkuat Keharmonisan Rumah Tangga

Ibadah Haji merupakan salah satu dari lima rukun Islam yang diwajibkan bagi yang mampu secara fisik dan finansial untuk setiap Muslim.²⁴ Ibadah Haji juga memainkan peranan penting dalam meningkatkan keharmonisan rumah tangga Muslim.²⁵ Dalam konteks ini, Haji berfungsi sebagai sarana revitalisasi spiritual bagi individu maupun keluarga,²⁶ yang pada gilirannya dapat memperkuat hubungan antara suami dan istri serta antaranggota keluarga lainnya. Pada dasarnya, Haji adalah perjalanan yang penuh dengan aktifitas ibadah dan renungan yang dilakukan dalam suasana yang menggugah spiritualitas. Ritual-ritual Haji seperti thawaf, sai, dan wukuf di Arafah memungkinkan jamaah untuk menyelami makna-makna spiritual secara mendalam.²⁷ Melalui pengalaman-pengalaman tersebut, individu dapat mengalami transformasi batin yang mendorong introspeksi dan evaluasi diri terhadap peran mereka dalam keluarga.

Kemudian, melaksanakan Haji bersama pasangan atau anggota keluarga lainnya memberikan kesempatan untuk membagi pengalaman spiritual yang intens. Pengalaman bersama ini seringkali menjadi momen berharga yang memperkuat ikatan emosional. Misalnya, kesulitan yang dihadapi selama menjalankan ibadah Haji, seperti kelelahan fisik dan pengujian sabar,²⁸ seringkali memerlukan dukungan dan pengertian dari pasangan atau anggota keluarga lainnya. Dalam hal ini, saling membantu dan bersabar satu sama lain pada situasi yang tidak mudah dapat meningkatkan rasa saling menghargai dan empati di antara mereka.²⁹ Ibadah Haji juga menuntun para pelaksananya untuk merenungkan tentang esensi kehidupan berumah tangga yang Islami, yang mengedepankan nilai-nilai seperti kasih sayang, kesetiaan, dan kejujuran. Ajaran-ajaran ini, yang kembali dipertegas melalui

²³ Habib Hasan bin Ahmad bin Muhammad bin Salim al-Kaf, *At-taqrirot As-Sadidab Fil Masa'il Al-Mufidah* (Tarim: Darul Ilmi Wad Da'wah, 2003), 470–72.

²⁴ Dulsukmi Kasim, "Fiqh Haji (Suatu Tinjauan Historis dan Filosofis)," *Al-'Adl* 11, no. 2 (2019): 149–69, <https://doi.org/10.31332/aladl.v11i2.1242>.

²⁵ Amanuddin, "Pengaruh Dana Talangan Haji Dan Umrah Terhadap Ekonomi Dan Keharmonisan Keluarga."

²⁶ Andi Muhammad Akmal, "Fiqh Haji Mabru: Makna, Implementasi dan Implikasinya," *Jurnal AL-MIZAB Jurnal Kajian Haji, Umrah dan Keislaman* 1, no. 2 (2020): 42–52, <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/almizab/article/view/19921/>.

²⁷ Christer Hedin, "Muslim pilgrimage as education by experience," *Scripta Instituti Donneriani Aboensis* 22 (2010): 163–95, <https://doi.org/10.30674/scripta.67366>.

²⁸ H Mansyur Pribadi, *Panduan Ibadah Haji dan Umrah* (Yogyakarta: Deepublish, 2010), 1–144.

²⁹ Arif Sugitanata dan Sarah Aqila, "Menuju Kesetaraan Gender: Eksplorasi Teori Relasi Kuasa dan Maqashid Syariah terhadap Dinamika Kekuasaan dalam Pernikahan," *Fatayat Journal of Gender and Children Studies* 1, no. 2 (2023): 40–49.

khutbah dan ceramah yang disampaikan selama Haji, dapat membantu menyegarkan kembali nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari setelah kembali ke tanah air.

Keikutsertaan dalam ibadah Haji juga menawarkan sebuah kesempatan untuk melarutkan perselisihan dan meningkatkan komunikasi antar anggota keluarga. Dalam suasana yang suci dan penuh dengan kebersamaan umat dari seluruh dunia, individu cenderung lebih terbuka untuk memaafkan dan memulai kembali hubungan dengan lembaran yang baru. Momen-momen seperti berdoa bersama di depan Ka'bah atau berdiri bersama di Padang Arafah sering kali menjadi titik balik bagi banyak pasangan dan keluarga dalam menyembuhkan luka-luka lama dan memperbaiki hubungan yang renggang. Penting pula untuk menyebutkan bahwa, Ibadah Haji mengajarkan nilai kesederhanaan dan kesamaan. Dalam mengenakan ihram, pakaian sederhana yang seragam bagi semua jamaah, setiap individu diingatkan akan kesetaraan manusia di hadapan Tuhan, yang melampaui perbedaan status sosial, ekonomi, atau ras.³⁰ Pengalaman ini mengajarkan kepada peserta atau jamaah Haji bahwa setiap anggota keluarga memiliki nilai yang sama, mendorong sebuah rasa saling menghormati dan mengurangi konflik yang berasal dari kesalahpahaman atau kesombongan.

Dalam konteks keberagaman dan interaksi global di tanah suci, jamaah Haji juga mendapatkan pelajaran berharga tentang toleransi dan keberagaman. Melalui interaksi dengan umat Islam dari berbagai belahan dunia, para jamaah belajar untuk menerima perbedaan dan melihatnya sebagai bagian dari kekayaan umat manusia.³¹ Pembelajaran ini sangat relevan untuk diterapkan dalam kehidupan rumah tangga, di mana perbedaan pendapat dan cara pandang seringkali muncul. Dengan meningkatkan toleransi, anggota keluarga dapat lebih mudah mencapai kesepakatan dan memelihara keharmonisan. Akhirnya, ibadah Haji bukan hanya merupakan pilar keagamaan dalam Islam yang mendukung praktik spiritual individu, melainkan juga sarana penting yang berpotensi meningkatkan dan memperdalam keharmonisan dalam rumah tangga Muslim. Melalui serangkaian ritual yang mendalam dan berkesan, Ibadah Haji menawarkan sebuah platform unik bagi peningkatan komunikasi, saling memaafkan, kesetaraan, dan toleransi di antara anggota keluarga. Setiap rangkaian dari ibadah Haji, dari persiapan hingga pelaksanaan, dan kembali ke kehidupan sehari-hari, memiliki potensi untuk memperkuat fondasi keharmonisan keluarga.

Oleh karena itu, dapat dilihat bahwa, ibadah Haji berperan lebih dari sekadar kewajiban religius, yang menjadi investasi jangka panjang dalam membangun dan memelihara ketahanan serta kebahagiaan dalam rumah tangga Muslim. Sehingga, sangatlah penting bagi umat Islam, terutama yang sudah berkeluarga, untuk memahami dan mengambil manfaat maksimal dari ibadah Haji sebagai sarana pengembangan kualitas hidup bersama dalam suasana yang penuh dengan cinta dan kasih sayang sesuai dengan ajaran Islam.

³⁰ Khusna, "Hakekat Ritual Ibadah Haji dan Maknanya Berdasarkan Pemikiran William R. Roff."

³¹ M Jauharul Ma'arif, "Nilai-Nilai Kependidikan Dalam Ibadah Haji," *At-Tuhfab: Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 9 (2016): 152–152, <https://doi.org/10.32665/attuhfah.v6i2.608>.

Tabel. 2 Potensi Transformatif Ibadah Haji dalam Meningkatkan Keharmonisan Keluarga

Aspek Ibadah Haji	Manfaat untuk Keharmonisan Keluarga
Revitalisasi Spiritual	Memperkuat spiritualitas individu dan keluarga, mempererat hubungan
Pengalaman Bersama	Pengalaman spiritual bersama yang intens memperkuat ikatan
Pembentukan Ikatan Emosional	Dukungan saat menghadapi tantangan meningkatkan rasa penghormatan dan empati timbal balik
Refleksi atas Nilai-Nilai Keluarga	Menegaskan kembali nilai-nilai Islam seperti kasih sayang, kesetiaan, dan kejujuran dalam rumah tangga
Penyelesaian Konflik	Suasana suci dan menyatu membantu menyelesaikan perselisihan lama dan meningkatkan komunikasi
Pengajaran Kesederhanaan dan Kesetaraan	Mengingatnkan tentang kesetaraan manusia, mengurangi konflik akibat kesalahpahaman atau kesombongan
Pelajaran dalam Toleransi dan Diversitas	Interaksi dengan umat Islam dari berbagai belahan dunia meningkatkan toleransi dan memperkaya interaksi keluarga

Struktur dan Fungsi Keluarga Muslim Melalui Ibadah Haji: Sebuah Analisis Berbasis Teori Sistem Keluarga Salvador Minuchin

Dari perspektif teori Sistem Keluarga yang dikembangkan oleh Salvador Minuchin, ibadah Haji dapat dianalisis sebagai sebuah proses yang mempengaruhi dan mereformasi struktur dan fungsi dalam sistem keluarga Muslim. Minuchin mengemukakan bahwa keluarga beroperasi sebagai sebuah sistem di mana setiap anggota saling terhubung dan pengaruh antara satu dengan yang lainnya berdampak pada keseluruhan dinamika keluarga.³² Dalam konteks ibadah Haji, teori ini relevan untuk mengartikulasikan bagaimana perjalanan spiritual bersama dapat mengaktifkan mekanisme adaptasi dan reorganisasi dalam struktur keluarga. Ritual-ritual dalam Haji seperti thawaf, sai, dan wukuf di Arafah,³³ yang digambarkan sebagai kesempatan untuk introspeksi dan evaluasi diri, juga berperan sebagai momen untuk refleksi bersama tentang peran dan fungsi setiap individu dalam keluarga. Hal ini sesuai dengan prinsip Minuchin tentang perbatasan keluarga, di mana perjalanan ini dapat memperkuat perbatasan antar generasi dan antar individu dalam keluarga, menegaskan kembali peran dan tanggung jawab masing-masing.³⁴

Selanjutnya, kesulitan yang dihadapi selama menjalankan ibadah, seperti kelelahan fisik dan tantangan sabar,³⁵ menciptakan situasi yang membutuhkan koherensi dan dukungan timbal balik antar anggota keluarga. Hal ini mendemonstrasikan konsep

³² Salvador Minuchin, *Families and family therapy* (London: Routledge, 2018).

³³ Hedin, "Muslim pilgrimage as education by experience."

³⁴ Salvador Minuchin, "Structural family therapy," dalam *Families and family therapy* (Routledge: Routledge, 2018), 1–11.

³⁵ Pribadi, *Panduan Ibadah Haji dan Umrah*.

“subsystem” dalam teori Minuchin,³⁶ di mana anggota keluarga yang berpartisipasi dalam melaksanakan ibadah Haji bersama-sama mengalami tekanan dan tantangan yang sama, sehingga mengharuskan mereka untuk bekerja sama dan mendukung satu sama lain yang dapat menguatkan ikatan keluarga dan memperdalam empati antar anggota. Pentingnya nilai-nilai seperti kasih sayang, kesetiaan, dan kejujuran yang ditekankan selama ibadah Haji juga mendukung konsep dalam teori Sistem Keluarga tentang aturan dan peran dalam keluarga. Ajaran ini membantu mempertegas aturan dan nilai yang berlaku dalam keluarga, yang mendasari bagaimana anggota keluarga berinteraksi satu sama lain dan menunjukkan rasa hormat serta dukungan.

Pada sisi yang lain, ibadah Haji sebagai kesempatan untuk melarutkan perselisihan dan memperbaiki komunikasi yang menunjukkan bagaimana kegiatan bersama ini bisa menjadi intervensi sistemik, sehingga memungkinkan keluarga untuk mengatasi disfungsi yang ada dan memulai proses penyembuhan. Lingkungan yang terkenal akan kesuciannya dari proses ibadah Haji menyediakan konteks di mana anggota keluarga mungkin lebih terbuka untuk memaafkan dan memulai dengan lembaran baru, yang merupakan aspek penting dalam proses perubahan dan adaptasi dalam sistem keluarga. Oleh karena itu, pembelajaran tentang kesederhanaan, kesamaan, dan toleransi yang didapatkan dari interaksi dengan umat Islam dari seluruh dunia, membantu menggambarkan bagaimana pengalaman ibadah Haji menantang anggapan dan prasangka sebelumnya di antara anggota keluarga, mengarah pada peningkatan toleransi dan pemahaman. Ini menggambarkan konsep adaptabilitas dan fleksibilitas dalam sistem keluarga yang diperlukan untuk menjaga keseimbangan dan harmoni dalam menghadapi perubahan dan tantangan. Dalam semua aspek tersebut, ibadah Haji tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan spiritual individu, tetapi juga sebagai alat yang kuat untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perubahan dalam sistem keluarga, menunjukkan bagaimana ritual dan kepercayaan agama dapat berperan secara langsung dalam dinamika keluarga dan keharmonisan rumah tangga.

Kesimpulan

Artikel ini mengulas secara mendalam tentang peran ibadah haji dalam Islam, baik dari sudut pandang historis, teologis, maupun sosial. Haji, sebagai salah satu dari lima rukun Islam, bukan hanya merupakan kewajiban agama tetapi juga sebuah praktik yang berakar pada tradisi yang panjang, bahkan sebelum zaman Nabi Muhammad SAW. Selain itu, artikel ini juga menjelaskan bagaimana haji berfungsi sebagai sarana spiritual dan psikologis bagi individu dan keluarga Muslim. Ibadah ini tidak hanya menguatkan hubungan dengan Allah tetapi juga mempererat ikatan keluarga dan meningkatkan keharmonisan rumah tangga. Dalam konteks ini, haji dilihat sebagai proses yang mendukung nilai-nilai seperti kesetaraan, kesabaran, kasih sayang, dan kesetiaan terhadap nilai-nilai yang merupakan fondasi dari kehidupan berumah tangga yang harmonis.

Selanjutnya, artikel ini juga melakukan analisis mendalam dengan mengaitkan ibadah haji dan Teori Sistem Keluarga oleh Salvador Minuchin, menggambarkan bagaimana perjalanan spiritual bersama dapat mempengaruhi struktur dan fungsi keluarga. Dalam teori ini, ibadah haji membantu dalam adaptasi dan reorganisasi dalam sistem keluarga, menunjukkan bagaimana ritual keagamaan dapat memiliki pengaruh langsung dan

³⁶ Minuchin, *Families and family therapy*.

mendalam pada dinamika keluarga. Dengan demikian, kesimpulan yang dapat diambil adalah bahwa ibadah haji memiliki peran penting dan berlapis dalam Islam, yang tidak hanya memenuhi kewajiban agama tetapi juga mendukung keharmonisan dan stabilitas dalam kehidupan keluarga Muslim. Hal ini menunjukkan bahwa praktik keagamaan, seperti haji, memainkan peran vital dalam memperkuat nilai-nilai sosial dan keluarga, menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pertumbuhan spiritual dan relasional.

Daftar Pustaka

- Akmal, Andi Muhammad. "Fiqh Haji Mabru: Makna, Implementasi dan Implikasinya." *Jurnal AL-MIZAB Jurnal Kajian Haji, Umrah dan Keislaman* 1, no. 2 (2020): 42–52. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/almizab/article/view/19921/>.
- Al-Ajarma, Kholoud. "After Hajj: Muslim Pilgrims Refashioning Themselves." *Religions* 12, no. 1 (2021): 1–14. <https://doi.org/10.3390/rel12010036>.
- Ali, Isahaque, Azlinda Azman, Paramjit Singh Jamir Singh, Mahathir Yahaya, Zulkarnain A. Hatta, dan Muhammad Shariful Islam. "Hajj and Umrah Management in Bangladesh: Issues, Challenges and Human Rights Perspective." Dalam *Building Sustainable Communities: Civil Society Response in South Asia*, disunting oleh Md. Nurul Momen, Rajendra Baikady, Cheng Sheng Li, dan M. Basavaraj, 781–801. Singapore: Springer Nature Singapore, 2020. https://doi.org/10.1007/978-981-15-2393-9_36.
- Amanuddin, Muhammad. "Pengaruh Dana Talangan Haji Dan Umrah Terhadap Ekonomi Dan Keharmonisan Keluarga." *Jurnal sosial dan sains* 2, no. 9 (2022): 995–1002. <https://doi.org/10.59188/jurnalsosains.v2i9.479>.
- Arif Sugitanata dan Sarah Aqila. "Menuju Kesetaraan Gender: Eksplorasi Teori Relasi Kuasa dan Maqashid Syariah terhadap Dinamika Kekuasaan dalam Pernikahan." *Fatayat Journal of Gender and Children Studies* 1, no. 2 (2023): 40–49.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*. Bandung: PT. Syaamil Cipta Media, 2006.
- Fauzan, Ahmad. "Makna Simbolik Ibadah Haji Perspektif Ali Syariati." *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman* 11, no. 1 (2022): 35–58. <https://doi.org/10.35878/islamicreview.v11i1.356>.
- Habib Hasan bin Ahmad bin Muhammad bin Salim al-Kaf. *At-taqrirot As-Sadidah Fil Masa'il Al-Mufidah*. Tarim: Darul Ilmi Wad Da'wah, 2003.
- Haq, Farooq, dan John Jackson. "Spiritual journey to Hajj: Australian and Pakistani experience and expectations." *Journal of management, spirituality & religion* 6, no. 2 (2009): 141–56. <https://doi.org/10.1080/14766080902815155>.
- Hashim, Hashim Talib, Maryam Salma Babar, Mohammad Yasir Essar, Mustafa Ahmed Ramadhan, dan Shoaib Ahmad. "The Hajj and COVID-19: how the pandemic shaped the world's largest religious gathering." *The American Journal of Tropical Medicine and Hygiene* 104, no. 3 (2021): 797. <https://doi.org/10.4269/ajtmh.20-1563>.

- Hedin, Christer. "Muslim pilgrimage as education by experience." *Scripta Instituti Donneriani Aboensis* 22 (2010): 163–95. <https://doi.org/10.30674/scripta.67366>.
- Kasim, Dulsukmi. "Fiqh Haji (Suatu Tinjauan Historis dan Filosofis)." *Al-'Adl* 11, no. 2 (2019): 149–69. <https://doi.org/10.31332/aladl.v11i2.1242>.
- Khusna, Azalia Mutammimatul. "Hakekat Ritual Ibadah Haji dan Maknanya Berdasarkan Pemikiran William R. Roff." *An-Nas* 2, no. 1 (2018): 132–45. <https://doi.org/10.36840/an-nas.v2i1.93>.
- Kisworo, Budi. "Ibadah Haji Ditinjau Dari Berbagai Aspek." *Al-Istinbath: Jurnal Hukum Islam* 2, no. 1 June (2017): 75–98. <https://doi.org/10.29240/jhi.v2i1.194>.
- Kılıçkiran, Ceyda Asli. "The History of the Hajj." *Insight Turkey*, no. 16 (1998): 133–39. <http://www.jstor.org/stable/26726805>.
- Ma'arif, M Jauharul. "Nilai-Nilai Kependidikan Dalam Ibadah Haji." *At-Tuhfah: Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 9 (2016): 152–152. <https://doi.org/10.32665/attuhfah.v6i2.608>.
- Mase, Haniah. "HAJI: Pelajaran Penting Perjalanan Spritual Keluarga Nabi Ibrahim as." *Jurnal AL-MIZAB Jurnal Kajian Haji, Umrah dan Keislaman* 1, no. 2 (2021): 29–41. <https://journal.uin-lauddin.ac.id/index.php/almizab/article/view/19920/>.
- Minuchin, Salvador. *Families and family therapy*. London: Routledge, 2018.
- . "Structural family therapy." Dalam *Families and family therapy*, 1–11. Routledge: Routledge, 2018.
- Mohamed, Mamdouh N. *Hajj & Umrah from A to Z*. Riyadh: Dar Esbhelia, 1999.
- Muneeza, Aishath, dan Zakariya Mustapha. "COVID-19: it's impact in Hajj and Umrah and a future direction." *Journal of Islamic Accounting and Business Research* 12, no. 5 (1 Januari 2021): 661–79. <https://doi.org/10.1108/JIABR-02-2021-0062>.
- Perdana, Dony, Saeed Awadh Bin-Nashwan, Aishath Muneeza, dan M Kabir Hassan. "Financial sustainability challenges of Hajj Financial Management Agency (BPKH): What really matters?" Dalam *Islamic Finance in Eurasia*, 222–51. Northampton: Edward Elgar Publishing, 2024. <https://doi.org/10.4337/9781035308705.00021>.
- Pribadi, H Mansyur. *Panduan Ibadah Haji dan Umrah*. Yogyakarta: Deepublish, 2010.
- Syekh Khatib asy-Syarbini. *Mughnil Muhtaj*. Juz 1. Beirut: Darul Kutub al-Ilmiah, 2011.
- Taibah, Hassan, Sudha Arlikatti, Simon A. Andrew, Praveen Maghelal, dan Bill DelGrosso. "Health information, attitudes and actions at religious venues: Evidence from hajj pilgrims." *International Journal of Disaster Risk Reduction* 51 (1 Desember 2020): 1–10. <https://doi.org/10.1016/j.ijdr.2020.101886>.

- Weber, Lucas, Sven Müller, dan Knut Haase. "Pilgrims' satisfaction with metro operations during Hajj." *Public Transport* 15, no. 3 (1 Oktober 2023): 651–74. <https://doi.org/10.1007/s12469-023-00323-w>.
- Yarti, Yuni. "Dampak Ibadah Haji Terhadap Perilaku Jemaah Haji (Studi Deskriptif Analitis di Kelurahan Trimurjo)." Skripsi, IAIN METRO, 2024. <https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/9422>.
- Yussanti, Yussanti, dan Dini Rahma Bintari. "Haji Mabror Sebagai Konsep Transformasi Diri Dalam Perspektif Psikologi Islam." *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam dan Sosial* 17, no. 1 (2023): 71–82. <https://doi.org/10.56997/almabsutjurnalstudiislamdansosial.v17i1.851>.